

## KONTEKS PENGGUNAAN ADVERBIA PENANDA MODALITAS KEPASTIAN DAN KESUNGGUHAN PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN

Oleh Markhamah<sup>1)</sup>, Atiqa Sabadila<sup>2)</sup>, Muinuddinillah Basri<sup>3)</sup>, Abdul Ngalim<sup>4)</sup>,  
Dini Nuraini Gita Saputri<sup>5)</sup>, Febriarni Fatiha Falahallaily Futih<sup>6)</sup>,  
Ike Widyastuti<sup>7)</sup>, Sa'diyah Nuraini<sup>8)</sup>

<sup>1), 2), 4)</sup>Dosen Magister Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

<sup>3)</sup>Dosen Hukum Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>5), 6), 7), 8)</sup>Mahasiswa Magister Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta

[markhamah@ums.ac.id](mailto:markhamah@ums.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggali konteks penggunaan adverbial penanda modalitas (APM) pada teks terjemahan Alquran. APM yang digali konteksnya adalah APM yang bermakna kepastian dan kesungguhan pada TTA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Analisis data dilakukan dengan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2015). Dari analisis dapat disimpulkan hasil berikut ini. APM bermakna kepastian ditemukan penanda niscaya. APM niscaya yang bermakna kepastian dipakai untuk menyatakan makna kepastian yang bersyarat dan kepastian yang tidak bersyarat. APM yang menyatakan makna kepastian bersyarat adalah APM yang menyatakan makna kepastian, tetapi berlakunya kepastian itu ada syaratnya. Syarat yang ditemukan adalah jika: (1) Bani Israil memenuhi janjinya, (2) memohon ampun kepada Allah, tinggal di Baitul Magdis, dan memasuki pintu gerbang Baitul Magdis dengan membungkukkan badan, (3) menerima seruan dan beriman. Jika tiga syarat itu dipenuhi, kepastian akan mendapat ampunan dari Allah berlaku. Adapun APM niscaya bermakna kepastian yang tidak bersyarat adalah penggunaan APM niscaya yang kepastiannya tidak memerlukan syarat apa-apa. Dalam kaitan dengan konteks penggunaan APM teridentifikasi beberapa konteks, khususnya penggunaan APM dengan penanda niscaya dan sungguh/sesungguhnya. APM niscaya dipakai dalam konteks: (1) Pemenuhan janji Allah, (2) Jawaban yang akan menyusahkan penanya, (3) Bisikan perkataan yang indah tetapi menipu, (4) Iman yang benar itu lebih baik. APM sungguh/sesungguhnya digunakan dalam konteks: (1) Allah telah memberikan keterangan, (2) Taubat seorang anak, (3) Anak yang termasuk orang muslim, (4) Janji Allah itu benar, (5) Ketidakpercayaan akan hari kebangkitan di akhirat, (6) Ke-Maha-an Allah, (7) Permohonan petunjuk, (8) pemberian petunjuk.

Kata kunci: adverbial, penanda modalitas, kepastian, kesungguhan

### PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki sistem berbeda, walaupun dimungkinkan ada sistem yang sama. Demikian juga kategori kata yang ada pada berbagai bahasa juga tidak selalu sama. Ada kategori yang ada hampir pada semua bahasa, tetapi ada juga kategori yang hanya pada bahasa tertentu, dan tidak ada pada bahasa lainnya.

Kategori yang hampir ada pada semua bahasa, termasuk pada bahasa Indonesia, adalah kategori nomina, verba, dan ajektiva.

Salah satu kategori yang ada pada bahasa Indonesia adalah averbia. Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Penelitian mengenai adverbia telah dilakukan oleh berbagai peneliti terhadap berbagai bahasa. Dari penelusuran peneliti terhadap bahasa-bahasa yang adverbianya telah diteliti adalah bahasa Minangkabau, Rusia, Jepang, Jawa, dan Indonesia. Misalnya penelitian yang dilakukan Cristiana (2008), Rosdawati (2012); Prihandari, (2012); Kartika, dan Wini Tarmini Karomani (2014).

Adverbia sudah dikaji dari beberapa aspek seperti: (1) bentuk, (2) makna, (3) kategori modifikator, (4) posisi adverbia verba dan implikasi semantiknya, dan (5) bentuk pengungkapan maknanya. Namun, pada setiap bahasa belum tentu diteliti semua aspek tersebut. Kajian dari segi konteks penggunaannya belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa melengkapinya. Di samping itu, pada setiap bahasa barangkali hanya diteliti dalam ragam tertentu.

Penelitian ini bertujuan menggali konteks penggunaan adverbia penanda modalitas (APM) pada teks terjemahan Alquran. APM yang digali konteksnya adalah APM yang bermakna kepastian dan kesungguhan. Pilihan APM pada kedua makna tersebut ditentukan berdasarkan seringnya APM kedua makna tersebut digunakan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini berupaya untuk mengkaji pola penggunaan adverbia pada teks terjemahan Alquran. **Objek penelitian** ini adalah penggunaan adverbia pada TTA. TTA yang digunakan adalah TTA yang mendandung etika berbahasa yang pernah diteliti oleh Sabardila dkk. (2003). Wujud data penelitian ini adalah semua satuan lingual, yang mengandung adverbia yang menggunakan kata *niscaya* dan *sesungguhnya* dalam teks terjemahan Al Quran (TTA).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2015). Analisis dengan metode padan adalah analisis data yang dilakukan dengan menggunakan alat yang berada di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah subjenis padan referensial. Metode padan subjenis referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah referen yang terkandung pada satuan data

### KONTEKS PENGGUNAAN ADVERBIA PENANDA MODALITAS.

#### 1. Adverbia Penanda Modalitas *Niscaya*

##### a. Pemenuhan janji Allah

Konteks ini ditemukan pada Al-Baqarah (2): 40 yakni pada penggunaan modalitas kepastian dengan penanda *yakni*. Dalam konteks ini Allah *niscaya* atau pasti akan memenuhi janji-Nya. Pemenuhan janji Allah itu diawali oleh pemenuhan janji manusia kepada Allah. Dengan kata lain, janji Allah akan dipenuhi asal manusia memenuhi janjinya kepada Allah. Pemenuhan janji manusia kepada Allah adalah janji untuk memenuhi semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Di samping janji pemenuhan janji kepada Allah dalam bentuk memenuhi semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya itu, juga harus memenuhi syarat lainnya, yakni mengingat nikmat Allah. Mengingat nikmat Allah di sini yang dimaksud adalah mensyukuri akan semua nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia.

Teks Ayat:

a. يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ.

Terjemahan:

“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, **niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu**; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)” **Al-Baqarah (2): 40**

Selain pada Al-Baqarah (2): 40, APM *niscaya* yang dipakai dalam konteks pemenuhan janji Allah terdapat pada

**Teks Ayat:**

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً وَادْخُلُوا  
الْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ. فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا  
غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ.

**Terjemahan:**

"Dan (ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka "Tinggallah di negeri ini (Baitul Magdis) dan makanlah darinya di mana saja kamu menghendaki. Dan katakanlah 'Hiththah dan masukilah pintu gerbang sambil membungkuk *niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kamu*'. Kelak akan kami tambah kepada para muhsinin". Lalu orang-orang yang dzalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezhaliman mereka. (Al-A'raf (7): 161-162)

APM *niscaya* pada Al-A'raf (7): 161-162 menyatakan makna kepastian. Kepastian dalam konteks ini adalah kepastian bahwa Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahan Bani Isroil yang memenuhi persyaratan yakni mengucapkan *hiththah* dan memasuki gerbang sambil membungkuk. *Hiththah* artinya 'bebaskan kami dari dosa kami'. Dalam konteks ini yang dimaksud pintu gerbang adalah pintu gerbang untuk masuk ke Baitul Magdis Al-Ahkqaf (46): 31 juga terdapat penggunaan APM *niscaya* dalam konteks pemenuhan janji Allah.

**Teks Ayat:**

يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ.  
وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ  
فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

**Terjemahan:**

“*Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah Swt. dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih*” Al-Ahkqaf (46): 31.

Kepastian bahwa Allah akan mengampuni dosa jin dan melepaskannya dari azab yang pedih. Namun, ada syaratnya. Syaratnya adalah mereka menerima seruan Nabi Muhammad Saw. yakni seruan yang berupa ajaran dalam Alquran dan mau beriman kepada Allah. Jadi, kepastian ini adalah kepastian yang bersyarat. Artinya, Allah akan mengampuni dosa jin dan melepaskan dari azab azab yang pedih asal jin mau menerima seruan dan beriman kepada Allah.

#### **b. Jawaban yang akan menyusahkan penanya.**

**Teks Ayat:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنزَّلُ  
الْقُرْآنُ تَبَدَّلَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ.

**Terjemahan:**

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah mema'afkan tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun* (Al-Maaidah (5): 101.

Adverbia penanda modalitas (APM) pada Al-Maaidah (5): 101 di antaranya ada penanda *niscaya*. Makna APM *niscaya* adalah kepastian. Kepastian yang pertama adalah kepastian bahwa jawaban pertanyaan yang diberikan pasti akan menyusahkan orang yang bertanya. Jawaban itu dikatakan akan menyusahkan orang yang pertanyaan, karena jawaban itu adalah berupa rincian tentang ciri-ciri sapi betina yang harusnya disembelih. Artinya, jika ciri-ciri disampaikan manusia belum tentu mendapatkan ciri-ciri seperti yang diterangkan dalam Alquran itu.

Pelajaran yang bisa dipetik dari penggunaan APM *niscaya* pada Al-Maaidah (5): 101 adalah janganlah kita menanyakan sesuatu yang akan menyulitkan

bagi kita sendiri. Kepastian yang ada pada teks ini adalah kepastian akan datangnya kesulitan jika pertanyaan itu dijawab.

**c. Bisikan perkataan yang indah tetapi menipu**

APM *nicaya* juga digunakan dalam konteks bisikan perkataan yang indah yang menipu.

Teks Ayat:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ.

**Terjemahan:**

"Dan demikian itulah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis manusia) dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu. Seandainya Tuhanmu menghendaki, **niscaya mereka tidak mengerjakannya**, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka adakan." (Al-An'aam (6): 112.

APM *niscaya* pada (Al-An'aam (6): 112 adalah kepastian berkaitan dengan konteks bisikan syaitan dan jin. Kepastian yang dimaksud adalah kepastian bahwa syaitan dan jin itu pasti tidak akan membisikkan perkataan yang indah-indah yang menipu. Namun, kepastian itu adalah kepastian yang bersyarat. Syarat yang ditentukan di sini adalah Allah menghendaki. Artinya, syaitan dan jin pasti tidak membisikkan perkataan yang indah dan menipu asal Allah menghendaki.

**d. Iman yang benar itu lebih baik**

APM *niscaya* yang bermakna kepastian dipakai dalam konteks Iman yang benar itu lebih baik. Hal ini tertulis pada

Teks Ayat:

e. طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ.

**Terjemahan:**

“*Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Akan tetapi, jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah SWT, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka*” (QS Muhammad (47): 21).

Pada (QS Muhammad (47): 21) dinyatakan bahwa “*jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah SWT, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka*”. Walaupun kalimat itu menggunakan konjungsi *jikalau*, namun kepastian itu adalah kepastian yang tidak bersyarat. Kalimat itu bisa dinyatakan “*mereka yang imannya benar terhadap Allah itu lebih baik*”.

**2. Adverbia Penanda Modalitas *Sungguh***

APM *sungguh/sesungguhnya* dipakai dalam beberapa konteks penyungguhan/penekanan. Konteks yang dimaksud adalah Allah telah memberikan keterangan, taubat seorang anak, seorang anak yang termasuk orang muslim, janji Allah adalah benar, dan ketidakpercayaan bahwa manusia akan dibangkitkan, ke-Maha-an Allah, .

**a. Allah telah memberikan keterangan**

APM *sungguh* digunakan dalam konteks Allah telah memberikan keterangan. Penggunaan APM *sungguh* digunakan dalam konteks Allah telah memberikan keterangan ini diidentifikasi pada QS Ali ‘Imran (3): 118:

**Teks Ayat:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةٍ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَدَ بَدَتِ  
الْبَغْضَاءَ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ.

**Terjemahan:**

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan kamu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. **Sungguh telah***”

***Kami terangkan kepadamu ayat-ayat Kami jika kamu berakal” (QS Ali ‘Imran (3): 118).***

***Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat jika kamu berakal” (QS Ali ‘Imran (3): 118)*** adalah salah satu ayat yang menggunakan APM *sungguh* dalam konteks Allah telah memberikan keterangan. APM yang menyatakan makna kesungguhan itu termasuk jenis APM yang berlakunya bersyarat. Dalam konteks ayat itu berlakunya *kesungguhan Allah telah memberikan keterangan* menuntut persyaratan, yakni *kamu* (orang-orang beriman) *berakal*. Dengan demikian, jika persyaratan itu tidak terpenuhi, yakni orang-orang beriman itu tidak berakal, kesungguhan bahwa Allah telah memberikan keterangan itu tidak berlaku. Artinya, bagi orang iman yang tidak berakal, kesungguhan bahwa Allah telah memberikan keterangan itu tidak berlaku. Hal ini disebabkan orang beriman yang tidak berakal, berarti tidak membaca Alquran yang berisi keterangan tentang syariat Allah, karena mereka tidak akan mendapat keterangan.

#### **b. Taubat seorang anak**

APM *sungguh* pada “*Sungguh, aku bertaubat kepada Engkau” (QS Al-Akhqaf (46): 17 )* dipakai dalam konteks penekanan bahwa seorang manusia (dalam ayat ini adalah seorang anak) yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan mendoakan kedua orang tuanya. Pernyataan dengan penekanan atau penyungguhan dengan menggunakan APM *sungguh*. Penekanan itu dimaksudkan untuk memperkuat terkabulnya doa seorang anak. Taubat merupakan salah syarat terkabulnya doa.

#### **c. Anak yang termasuk orang muslim**

APM *sungguh* pada “*Sungguh, aku termasuk orang muslim” (QS Al-Akhqaf (46): 15).* Pernyataan dengan penekanan/penyungguhan bahwa anak itu seorang muslim pada (QS Al-Akhqaf (46): 15) digunakan dalam konteks seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya itu termasuk orang muslim. Penekanan bahwa dia seorang muslim itu untuk menguatkan agar doanya dikabulkan oleh Allah Swt.

#### **d. Janji Allah itu benar**

**Teks Ayat:**

وَالَّذِي قَالَ لَوَالِدَيْهِ أَفِّ لَكُمْمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلْتُ الْفُرُونَ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا  
يَسْتَنْغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ.

**Terjemahan:**

*Dan orang yang berkata kepada kedua ibu bapaknya: “Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: “Celaka kamu, berimanlah! **Sesungguhnya janji Allah adalah benar**” Lalu dia berkata: “Ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang yang dahulu belaka” (QS Al-Akhqaf (46): 17).*

APM *sesungguhnya* pada (QS Al-Akhqaf (46): 17 ) dipakai dalam konteks janji Allah itu benar. Pada ayat ini kedua orang tua (ibu bapak) mengingatkan kepada anaknya untuk beriman dan mempercayai bahwa Allah akan membangkitkannya pada hari akherat. Kalau anaknya tidak beriman dan tidak percaya bahwa Allah akan membangkitkannya dia akan celaka. Kedua orang tua itu menyatakan dengan penekanan atau penyungguhan bahwa janji Allah itu benar.

**e. Ketidakpercayaan akan hari kebangkitan di akherat**

**Teks Ayat:**

وَالَّذِي قَالَ لَوَالِدَيْهِ أَفِّ لَكُمْمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلْتُ الْفُرُونَ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا  
يَسْتَنْغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ.

**Terjemahan:**

*Dan orang yang berkata kepada kedua ibu bapaknya: “Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan bahwa aku akan dibangkitkan, padahal **sungguh berlalu beberapa umat sebelumku**? Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: “Celaka kamu, berimanlah! **Sesungguhnya janji Allah adalah benar**” Lalu dia berkata: “Ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang yang dahulu belaka” (QS Al-Akhqaf (46): 17).*

APM *sebenarnya* pada (QS Al-Akhqaf (46): 17) pada, “*padahal **sebenarnya berlalu beberapa umat sebelumnya***” merupakan pernyataan ketidakpercayaan orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dengan mengatakan “ah” atau perkataan yang membantah kedua orang tuanya. Mereka tidak percaya bahwa Allah akan membangkitkannya dari kubur, ketidakpercayaan mereka diungkapkan dengan ungkapan/perkataan, “*padahal **sebenarnya berlalu beberapa umat sebelumnya***”. Jika dieksplicitkan lanjutan dari perkataan itu, “*padahal **sebenarnya berlalu beberapa umat sebelumnya, tetapi Allah belum membangkitkannya***”. Ketidakpercayaan mereka diperkuat oleh pernyataan pada bagian ayat selanjutnya, “...*Ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang yang dahulu belaka*” (QS Al-Akhqaf (46): 17).

#### **f. Ke-Maha-an Allah**

APM *sebenarnya* dipakai untuk menyatakan sifat Allah, yakni sifat *Maha*. Penggunaan APM *sebenarnya* yang menekankan konteks sifat Allah sebagai yang Maha ditemukan *Maha mengetahui* ((Al-Baqarah (2):31-32, An-Nissa (4):135), *Maha bijaksana* (Al-Baqarah (2):31-32).

- (1) “...*Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Al-Baqarah (2):31-32).
- (2) “...*maka **sebenarnya** Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*” (An-Nissa (4):135).

#### **f. Permohonan petunjuk**

“*Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena **sebenarnya** sapi itu (masih) samar bagi kami dan **sebenarnya** kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu) Al-Baqarah (2):70.."*

“...*dan **sebenarnya** kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)*” (Al-Baqarah (2):70).

Pada (Al-Baqarah (2):70) APM *sebenarnya* dipakai dalam konteks pencarian petunjuk tentang sapi betina yang harus disembelih oleh umat Nabi Musa. Pada Al-Baqarah (2):67-70) dinyatakan bahwa umat Nabi

Musa diperintah untuk menyembelih sapi betina. Mereka mempertanyakan tentang ciri sapi betina yang harus disembelih.

**g. Pemberian petunjuk**

**Teks Ayat:**

h. قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْنَا بِالْحَقِّ فَدَبَّحُواهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ.

**Terjemahan:**

*“Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.” (Al-Baqarah (2): 71).*

APM *sesungguhnya* pada QS Al-Baqarah ((2): 71)) dipakai dalam konteks Allah memberikan petunjuk tentang ciri sapi betina yang dipertanyakan oleh umat Nabi Musa. Ciri yang dimaksud adalah **“belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya”**. Padahal pada QS Al-Baqarah (2): 68) telah difirmankan oleh Allah bahwa sapi betina itu *“tidak tua dan tidak muda, tetapi pertengahan”* dan pada QS Al-Baqarah (2): 69) telah disebutkan juga ciri sapi betina yang dimaksud, yakni *“... berwarna kuning tua, yang menyenangkan orang yang memandangnya”*.

Dalam kaitan dengan penelitian teks terjemahan Alquran, penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dimaksud di antaranya terkait dengan gender dalam terjemahan Al Quran (Markhamah, 2003a; 2003b), Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian secara Sociolinguistik (Sabardila, dkk. 2003; 2004), Pengembangan Konsep Partisipan Tutar pada Teks Keagamaan (Markhamah, 2007; 2008), Kesantunan Berbahasa pada Teks Terjemahan Al Quran (Markhamah dan

Atiqa Sabardila, 2009), Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Teks Terjemahan Al Quran (Markhamah, dan Atiqa Sabardila. 2010a), Karakteristik Bentuk Pasif Pada Klausa Teks Terjemahan Al Quran (Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2010b), Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran (Markhamah 2011; 2012; 2013). Kajian berikutnya adalah pola penggunaan satuan lingual yang mengandung pronomina persona pada TTA (Markhamah, dkk. 2014, 2015; 2016). Pola penggunaan adverbial telah diteliti adverbial penanda aspek dan sangkalan (Markhamah, dkk. 2017; Sudarmini, 2017; Wiyadi, 2017; Najihah, 2017) dan makna adverbial penanda modalitas dan pendidikan karakter (Markhamah, dkk. 2018). Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya bersinggungan dengan penelitian ini, tetapi pada objeknya, yakni terjemahan Alquran. Hanya penelitian terakhirlah (Markhamah, dkk. 2018) yang sama-sama meneliti adverbial penanda modalitas. Bedanya, paparan hasil penelitian sebelumnya adalah makna adverbial penanda modalitas dan pendidikan karakter, sedangkan paparan kali ini konteks penggunaan APM yang bermakna kepastian dan kesungguhan.

Berberapa kajian juga telah dilakukan berkaitan dengan gender dalam Quran atau dalam Islam. Kajian-kajian yang dimaksud di antaranya dilakukan oleh Aziz (2002), dan Maslamah (2002). Singgungan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objeknya, yakni teks terjemahan Alquran.

## **SIMPULAN**

Dari analisis di muka dapat disimpulkan hasil berikut ini. APM bermakna kepastian ditemukan penanda *niscaya*. APM *niscaya* yang bermakna kepastian dipakai untuk menyatakan makna kepastian yang bersyarat dan kepastian yang tidak bersyarat. APM yang menyatakan makna kepastian bersyarat adalah APM yang menyatakan makna kepastian, tetapi berlakunya kepastian itu ada syaratnya. Syarat yang ditemukan adalah jika: (1) bani Israil memenuhi janjinya, (2) memohon ampun kepada Allah, tinggal di Baitul Magdis, dan memasuki pintu gerbang Baitul Magdis dengan membungkukkan badan, (3) menerima seruan dan beriman. Jika tiga syarat

itu dipenuhi, kepastian akan mendapat ampunan dari Allah berlaku. Adapun APM *niscaya* bermakna kepastian yang tidak bersyarat adalah penggunaan APM *niscaya* yang kepastiannya tidak memerlukan syarat apa-apa.

Dalam kaitan dengan konteks penggunaan APM teridentifikasi beberapa konteks penggunaan APM dengan penanda *niscaya* dan *sebenarnya/sesungguhnya*. APM *niscaya* dipakai dalam konteks: (1) pemenuhan janji Allah, (2) jawaban yang akan menyusahkan penanya, (3) bisikan perkataan yang indah tetapi menipu, (4) iman yang benar itu lebih baik. APM *sebenarnya/sesungguhnya* digunakan dalam konteks: (1) Allah memberikan keterangan, (2) taubat seorang anak, (3) anak yang termasuk orang muslim, (4) janji Allah itu benar, (5) ketidakpercayaan akan hari kebangkitan di akhirat, (6) ke-Maha-an Allah, (7) permohonan petunjuk, dan (8) pemberian petunjuk.

## DATAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Aziz, E. Aminudin. 2003. "Theorizing Linguistic Politeness In Indonesian Society". In *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-21, Nomor 2. Agustus. pp. 167-186.
- Cristiana, Davidescu. 2008. 'Adverbia Verba Bahasa Rusia Dan Pengungkapan Maknanya Dalam Bahasa Indonesia'. *Sosiohumaniora*, Vol. 10, No. 1, Maret 2008 : 13-23.
- Devi, Kartika Ade Anggraini, Wini Tarmini Karomani. 2014. "Adverbia Pada Artikel Opini Kompas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Pembelajarannya)*. April 2014. Hal. 1-8.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Markhamah. 2003a. "Gender dalam Terjemahan Ayat-ayat Quran tentang laki-laki dan Perempuan", *Profetika*, Desember 2003.
- Markhamah. 2003b . "Persamaan Laki-laki dan Perempuan dalam Quran tentang Laki-laki dan Perempuan", *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, Diadakan Balitbang Jateng, Desember 2003.
- Markhamah. 2007. "Pengembangan Konsep Partisipan Tutar dalam Teks Keagamaan". Laporan Penelitian Fundamental Tahun I Dibiayai oleh

Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Markhamah. 2008. "Pengembangan Konsep Partisipan Tutar dalam Teks Keagamaan". Laporan Penelitian Fundamental Tahun II Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2010. Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Teks Terjemahan Al Quran. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi. Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah, Atiqa Sabardila, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri. 2011. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun II
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri. 2012. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun II.
- Markhamah, Atiqa Sabardila, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri. 2013. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun III.
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2014. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah Univeristy Pess.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri. 2014a. Penggunaan Satuan Lingual Yang Mengandung Pronomina Persona pada Teks Terjemahan Alquran dan Hadis. *Laporan Penelitian*. Dibiayai oleh Dikti melalui skim Hibah Tim Pascasarjana, Tahun I.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinudinillah Basri, Arini Dyah Rupa Murti. 2015. Dampak Perubahan Bentuk Terhadap Perubahan Kategori Pronomina Persona Pada Teks Terjemahan Alquran Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional PIBSI ke-36 di Universitas Sanata Darma Yogyakarta 2-3 Oktober 2015.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinuddinillah Basri, Annisa Fuadillah Ramadhana. 2015a. "Fungsi Dan Perubahan Fungsi Satuan Lingual Berpronomina Persona III Pada Teks Terjemahan Alquran".
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri. 2014a. Penggunaan Satuan Lingual Yang Mengandung Pronomina Persona pada Teks Terjemahn

- Alquran dan Hadis. *Laporan Penelitian*. Dibiayai oleh Dikti melalui skim Hibah Tim Pascasarjana Tahun III.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muinuddinilah Basri. 2017. Pola Penggunaan Adverbia pada Teks Terjemahan Alquran. *Laporan Penelitian*. Dibiayai oleh Dikti melalui skim Hibah Tim Pascasarjana Tahun I.
- Markhamah, Febriarni FFF, Abdul Ngalim, Muinuddinilah Basri, Atiqa Sabardila. 2018. "Meaning of Invitation and Prohibition Modality in Quran Translation Texts And Their Connection With Character Education. *Prosiding Seminar Prasasti* dipresentasikan pada Seminar Internasional Prasasti 1-2 Agustus 2018 di Hotel Syariah. Hal.306-310.
- Maslamah. 2002. "Feminisme dalam Al Quran". Dalam *Relasi Gender Dalam Islam*. Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Press.
- Najihah, Mu'allimatin, Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinuddinillah Basri. 2017. Dalam *Prosiding Th 1<sup>th</sup> International Conference on Language, Literatur, and Teaching*. Hal. 647-659.
- Prihandari, Ismi. 2012. Struktur Frase Nomina Bahasa Jepang. *Pena*. Vol. 11 No. 2. 2012. Hal. 22-37.
- Sabardila, Atiqa; Sangidu; Hindun, Andi Haris Prabawa; Adyana Sunanda. 2003. "Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian secara Sociolinguistik". *Laporan Penelitian Hibah Pekerti* (Tahun I). Dibiayai DP2M Dikti, melalui LPPM, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sabardila, Atiqa; Sangidu; Hindun, Andi Haris Prabawa; Adyana Sunanda. 2003. "Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian secara Sociolinguistik". *Laporan Penelitian Hibah Pekerti* (Tahun II). Dibiayai DP2M Dikti, melalui LPPM, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudarmini, dkk. 2017. "Adverbia Sangkalan dalam Teks Terjemahan Alquran: Kajian Fungsi dan Kategori". Dalam *Prosiding Th 1<sup>th</sup> International Conference on Language, Literatur, and Teaching*. Hal. 658-569.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Analisis secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Wiyadi, Muh. dkk.2017. "Makna Adverbia Penanda Aspek pada Teks Terjemahan Alquran". Dalam *Prosiding Th 1<sup>th</sup> International Conference on Language, Literatur, and Teaching*. Hal. 658-569.

